

# PENGARUH KARAKTERISTIK KEPALA RUMAH TANGGA TERHADAP STATUS KEMISKINAN ANAK TAHUN 2019

Studi Kasus di RW 02 Kelurahan Kampung Melayu, Kota Jakarta Timur

*(The Effect of Household Head's Characteristics to Child Poverty Status in 2019 Case Study at RW 02 Kelurahan Kampung Melayu, East Jakarta City)*

**Ni Made Mustika Dewi<sup>1</sup>, Jeffry R. H. Sitorus<sup>2</sup>**

Politeknik Statistika STIS<sup>1</sup>

Politeknik Statistika STIS<sup>2</sup>

Jakarta Timur

E-mail: [15.8782@stis.ac.id](mailto:15.8782@stis.ac.id)

## ABSTRAK

Pengentasan kemiskinan sangat penting dilakukan karena kemiskinan sangat berpengaruh terhadap kualitas suatu negara. Terlebih lagi, salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang pertama adalah menghapus kemiskinan dan diharapkan dapat tercapai pada tahun 2030 dengan mengurangi separuh proporsi laki-laki, perempuan dan anak-anak segala usia yang hidup dalam kemiskinan. Mengacu pada hal tersebut, maka kemiskinan anak menjadi perhatian khusus pada SDGs. Kemiskinan umumnya diwariskan dari generasi ke generasi, mereka yang berasal dari keluarga miskin akan mengakibatkan anak menjadi miskin dan lebih berisiko akan bahaya, pelecehan, dan eksploitasi, dimana semuanya berkontribusi pada perampasan dari hak-hak dasar anak. Di tahun 2016, dua dari tiga anak Indonesia (64,95%) mengalami deprivasi pada dua atau lebih dimensi kehidupan. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat gambaran kemiskinan anak dan pengaruh dari karakteristik kepala rumah tangga (KRT) terhadap status kemiskinan anak di RW 02 Kelurahan Kampung Melayu tahun 2019. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 100 responden yaitu anak usia 10-17 tahun dan menggunakan metode analisis regresi logistik biner. Hasil penelitian berdasarkan pendekatan deprivasi MODA menunjukkan bahwa terdapat 76 persen anak berstatus miskin atau terdeprivasi minimal pada 2 dimensi. Anak yang tinggal pada karakteristik KRT yang memiliki banyaknya tanggungan 4 orang atau lebih dan bekerja di sektor informal memiliki resiko kecenderungan terbesar untuk mengalami kemiskinan anak.

**Kata kunci:** SDGs, Kemiskinan Anak, MODA, Regresi Logistik Biner, Kepala Rumah Tangga

## ABSTRACT

*Poverty alleviation is very important because poverty is very influential on the quality of a country. Moreover, one of the first Sustainable Development Goals (SDGs) targets is to eradicate poverty and is expected to be achieved in 2030 by halving the proportion of men, women and children of all ages living in poverty. Referring to this, child poverty is of particular concern to the SDGs. Poverty is generally passed down from generation to generation, those from poor families will result in children becoming poorer and more at risk of danger, abuse, and exploitation, all of which contribute to deprivation of basic rights of children. In 2016, two out of three Indonesian children (64.95%) experience deprivation in two or more dimensions of life. The purpose of this study was to see a picture of child poverty and the influence of the characteristics of household heads on the poverty status of children in RW 02 Kelurahan Kampung Melayu in 2019. This study used a sample of 100 respondents, namely children aged 10-17 years and used the analysis method binary logistic regression. The results of the research based on the MODA deprivation approach show that there are 76 percent of children who are poor or deprived of at least 2 dimensions. Children who live on the characteristics of household head who have a number of dependents 4 or more people and work in the informal sector are at the greatest risk of experiencing child poverty.*

**Keywords:** SDGs, Child Poverty, MODA, Binary Logistic Regression, Household's Head

## PENDAHULUAN

Persoalan kemiskinan merupakan salah satu masalah mendasar bagi setiap negara yang terjadi pada seseorang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup maupun haknya. Berdasarkan BPS, kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang atau rumah tangga dari sisi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Kemiskinan yang tidak segera ditangani akan berdampak negatif bagi individu, kelompok, maupun generasi berikutnya. Pengentasan kemiskinan sangat penting dilakukan karena kemiskinan sangat berpengaruh terhadap kualitas suatu negara. Terlebih lagi, salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang pertama adalah menghapus kemiskinan dan diharapkan dapat tercapai pada tahun 2030 dengan mengurangi separuh proporsi laki-laki, perempuan dan anak-anak segala usia yang hidup dalam kemiskinan. Mengacu pada hal tersebut, maka kemiskinan anak menjadi perhatian khusus pada SDGs, karena kelompok anak-anak memiliki jumlah mencapai hampir sepertiga dari jumlah penduduk dunia dan anak merupakan aset bangsa yang suatu saat akan menjadi modal untuk keberhasilan pembangunan sebuah negara. Anak yang tumbuh dari keluarga miskin akan mengalami tekanan multidimensi yang berdampak buruk terhadap masa depan mereka. Kondisi tempat tinggal dengan sanitasi dan air minum yang kurang layak akan memengaruhi kesehatan mereka. Rendahnya pendapatan rumah tangga akan memicu hilangnya hak-hak anak seperti malnutrisi dan terancamnya keberlangsungan pendidikan anak. Selain itu, kemiskinan juga memengaruhi psikologi anak pada mental, fisik, emosi, dan tingkat spiritual anak.

Prasetyo (2010) dalam penelitiannya tentang determinan deprivasi dan kemiskinan anak di Indonesia, menganalisis kemiskinan anak secara absolut melalui analisis deprivasi/tidak terpenuhinya dua atau lebih dimensi dari lima dimensi yang ditentukan oleh peneliti. Lima dimensi tersebut yaitu dimensi kesehatan, sumber air minum, fasilitas sanitasi, keadaan rumah dan pendidikan. Melalui analisis multilevel logistik biner, diperoleh bahwa karakteristik rumah tangga yaitu jenis kelamin kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, status bekerja kepala rumah tangga, status kemiskinan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga dan tempat tinggal memengaruhi kemiskinan anak. Hasilnya yaitu sebesar 9,4% yang mengalami kemiskinan anak berdasarkan pendekatan moneter dan sebesar 63,3% anak-anak yang miskin absolut berdasarkan deprivasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kemiskinan dengan deprivasi bisa lebih luas menjangkau kemiskinan anak dibandingkan dengan kemiskinan moneter. Studi berikutnya adalah penelitian oleh Landiyanto (2013) yang menganalisis kemiskinan anak multidimensi di Papua. Penelitian ini mengeksplorasi analisis kemiskinan anak menggunakan Multiple Indicators Cluster Survey (MICS) serta menggunakan pendekatan non-moneter berdasarkan delapan dimensi terdeprivasi pada teori pendekatan Bristol. Dengan tujuan untuk menganalisis kemiskinan anak dari segi multidimensi serta memberikan rekomendasi kebijakan dengan strategi yang sesuai untuk mengurangi kemiskinan anak dan melindungi anak termiskin dari dimensi spesifik kemiskinan anak.

Kemiskinan umumnya diwariskan dari generasi ke generasi, mereka yang berasal dari keluarga miskin akan mengakibatkan anak menjadi miskin dan lebih berisiko akan bahaya, pelecehan, dan eksploitasi, dimana semuanya berkontribusi pada perampasan dari hak-hak dasar anak. Berdasarkan publikasi Analisis Kemiskinan Anak dan Deprivasi Hak-Hak Dasar Anak di Indonesia hasil analisis data Susenas 2016, menunjukkan bahwa dua dari tiga anak Indonesia (64,95%) mengalami deprivasi pada dua atau lebih dimensi kehidupan yang sangat memengaruhi mereka untuk dapat bertumbuh optimal menjadi dewasa yang produktif. Di tahun 2016, DKI Jakarta merupakan provinsi dengan PDRB tertinggi namun hal ini tidak menutup kemungkinan masih adanya rumah tangga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan anak sehingga masih terdapat 5,55% anak miskin di DKI Jakarta. Hal ini diduga karena masih banyak anak-anak di DKI Jakarta yang tinggal di tempat tinggal yang tidak layak seperti permukiman kumuh di pinggiran-pinggiran kota Jakarta. Berdasarkan Evaluasi RW Kumuh DKI Jakarta Tahun 2013 yang dipublikasikan oleh BPS DKI Jakarta terkait dengan sebaran permukiman kumuh yang ada di Provinsi DKI Jakarta terdapat pada 181 kelurahan dari 261 kelurahan dengan luasan sebesar 1.024,52 Ha di 223 RW Kumuh di Provinsi DKI Jakarta. Di Kelurahan Kampung Melayu Jakarta Timur yang tergolong RW kumuh berat hingga kumuh ringan adalah RW 02, RW 03, RW 04, RW 07, dan RW 08.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti status kemiskinan anak yang terdapat di kawasan kumuh RW 02 Kelurahan Kampung Melayu. Pemilihan RW 02 Kelurahan Kampung Melayu dilakukan karena kawasan tersebut merupakan kawasan permukiman kumuh perkotaan yang padat penduduk, rawan kebakaran, rawan banjir, dan cenderung tidak sehat. Selain itu, RW 02 Kelurahan Kampung Melayu wilayahnya terletak di bantaran Sungai Ciliwung yang menjadi alternatif tempat yang digunakan oleh masyarakat miskin sebagai lokasi hunian karena terbatasnya ekonomi. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran

umum dari deprivasi hak-hak dasar anak, mengetahui gambaran umum kemiskinan anak menurut karakteristik kepala rumah tangga, menganalisis variabel-variabel dari karakteristik kepala rumah tangga yang memengaruhi kemiskinan anak, serta menganalisis kecenderungan karakteristik kepala rumah tangga yang memengaruhi kemiskinan anak di RW 02 Kelurahan Kampung Melayu tahun 2019.

## **METODE**

### **Landasan Teori**

Kemiskinan anak terjadi apabila anak mengalami deprivasi pada pemenuhan hak-hak dasar secara multidimensi. Deprivasi merupakan suatu keadaan tidak diperolehnya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan oleh individu yang mengakibatkan mereka tidak mampu memperoleh hak akan fasilitas, standar, dan pelayanan sehingga tidak dapat memainkan peran, bersosialisasi dan mengikuti kebiasaan yang diharapkan lingkungan sekitar. Pada tahun 2007, UNICEF menetapkan definisi operasional dari kemiskinan anak berdasarkan hasil Global Study on Child Poverty and Disparities dengan mengkombinasikan income consumption poverty dan konsep multidimensional deprivation yaitu seorang anak dikatakan miskin apabila tidak dapat menikmati minimal dua kebutuhan dasar mereka pada dimensi tempat tinggal, sanitasi, akses air bersih, informasi, makanan, pendidikan, dan kesehatan.

Pada penelitian ini, kemiskinan anak diukur dengan metode *Multiple Overlapping Deprivation Analysis* (MODA) yang merupakan hasil studi global UNICEF tahun 2012 yang dikembangkan oleh Alkire dan Foster tentang kemiskinan dan disparitas anak yang menggunakan pendekatan multidimensi. MODA menganalisis tingkat deprivasi atau tidak terpenuhinya hak-hak dasar anak secara multidimensi sehingga dapat menunjukkan kontribusi dari masing-masing dimensi. MODA berbeda dengan analisis kesejahteraan anak lainnya karena MODA berkonsentrasi pada anak sebagai unit analisis bukan rumah tangga.

Pemilihan dimensi dan indikator menggunakan kerangka konsep *Cross Country MODA* (CC-MODA) dengan standar internasional menghasilkan delapan dimensi dan tiga belas indikator deprivasi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berdasarkan kelompok usia 0-4 tahun dan 5-17 tahun. Delapan dimensi yang terpilih adalah dimensi air, sanitasi, perumahan, perlindungan anak, nutrisi, kesehatan, pendidikan, dan informasi. Untuk analisis masing-masing negara MODA dapat disesuaikan menjadi *National MODA* (N-MODA) sehingga pemilihan dimensi dan indikator dapat menyesuaikan berdasarkan norma, standar dan konsep yang disepakati secara nasional, dengan fokus pada pemenuhan hak-hak dasar anak.

Analisis deprivasi dengan menggunakan MODA menekankan pada dimensi dan multidimensi. Untuk itu analisis multidimensi diawali dengan analisis pada masing-masing indikator dilanjutkan dengan dimensi dan multidimensi. Pada prinsipnya, terdeprivasi pada satu indikator saja akan menyebabkan masalah bagi keseimbangan tumbuh kembang anak, apalagi multidimensi. Sehingga, dengan menggunakan MODA akan lebih cepat mendeteksi anak yang mengalami deprivasi multidimensi untuk mendapatkan prioritas dalam penanganannya.

### **Cakupan Penelitian**

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data primer hasil survei pada RW 02 Kelurahan Kampung Melayu, Jakarta Timur tahun 2019 yang dilakukan dari tanggal 8 Februari sampai 7 April 2019. Data diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner kepada sampel terpilih. Sampel dipilih dengan menggunakan metode simple random sampling dengan kerangka sampel yaitu daftar anak usia 10-17 tahun di RW 02 Kelurahan Kampung Melayu tahun 2019. Anak-anak berusia 10-17 tahun dipilih sebagai objek penelitian karena pada usia tersebut anak akan mengalami transisi atau perubahan baik fisik, psikis, maupun sosial yang tumbuh dari anak-anak menjadi dewasa (Hurlock, 1980). Selain itu, anak usia tersebut dianggap mampu menjawab pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner dengan baik dan benar. Metode *simple random sampling* dipilih karena karakteristik populasi tidak terlalu besar, bersifat relatif homogen, dan daerah penelitian tidak terlalu luas sehingga masih memungkinkan untuk membuat kerangka sampel. Keuntungan dari metode ini adalah penarikan sampel dan teknik estimasi parameternya

yang sederhana. Variabel karakteristik kepala rumah tangga yang digunakan dalam penelitian ini adalah usia, pendidikan, status migrasi, banyaknya tanggungan, sektor pekerjaan, dan pendapatan.

Dengan jumlah populasi sebesar 282 anak, besarnya sampel minimum dengan menggunakan rumus menurut Cochran (1977) yaitu sebesar 72 sampel berdasarkan  $\alpha$  sebesar 5% dan derajat presisi atau persentase kelonggaran ketidaktekelitian karena kesalahan penarikan sampel populasi penelitian ini menggunakan  $e$  sebesar 10%. Untuk mengantisipasi terjadinya non respon maka sampel ditambah 10% menjadi 80 sampel. Maka, peneliti memutuskan untuk menambah jumlah sampel mencapai 100 responden.

## **Metode Analisis**

### *Multiple Overlapping Deprivation Analysis (MODA)*

Multiple Overlapping Deprivation Analysis (MODA) merupakan suatu ukuran komprehensif terhadap tingkat deprivasi atau tidak terpenuhinya hak-hak dasar anak secara multidimensi. Langkah-langkah penghitungan MODA menurut UNICEF (2012) yaitu: (1) menentukan dimensi dan indikator yang digunakan; (2) menyepakati definisi operasional indikator; (3) menentukan kriteria terdeprivasi pada masing-masing indikator; (4) menentukan persentase anak yang terdeprivasi pada tiap indikator; (5) mengalami deprivasi dimensi apabila terdeprivasi pada minimal satu indikator; (6) menghitung persentase anak yang terdeprivasi pada masing-masing dimensi; (7) menentukan nilai cut off identifikasi anak miskin; (8) Mengitung persentase anak miskin menurut metode MODA; 9) menganalisis kemiskinan anak hasil MODA.

Pada penelitian ini menggunakan dimensi dan indikator MODA yang telah digunakan oleh BPS. Pada N-MODA yang digunakan BPS anak yang terdeprivasi multidimensi adalah mereka yang mengalami deprivasi pada minimal 2 dimensi. Oleh karena itu, seorang anak dikategorikan mengalami kemiskinan anak apabila mengalami deprivasi pada minimal 2 dimensi.

### *Analisis Deskriptif*

Analisis deskriptif merupakan metode analisis sederhana yang digunakan untuk memberikan gambaran serta mempermudah penjelasan keadaan suatu permasalahan yang disajikan dalam bentuk tabel, diagram, dan grafik. Informasi yang dihasilkan hanya mengenai data yang dimiliki tanpa menarik kesimpulan tentang populasi. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk melihat gambaran umum kondisi kemiskinan anak berdasarkan deprivasi hak-hak dasar anak dan karakteristik kepala rumah tangga di RW 02 Kelurahan Kampung Melayu.

### *Analisis Inferensia*

Statistik inferensia mencakup semua metode yang berhubungan dengan analisis sebagian data untuk menghasilkan suatu peramalan atau penarikan kesimpulan mengenai populasi (Walpole, 1995). Berdasarkan tujuan dalam penelitian ini metode analisis inferensia yang digunakan adalah uji regresi logistik. Tujuan dari analisis regresi logistik adalah menemukan pemodelan yang tepat dan sederhana untuk menggambarkan hubungan antara variabel respon dan variabel penjelas. Dengan menggunakan dua kategori pemodelan (miskin=1 dan tidak miskin=0) maka analisis yang digunakan yaitu regresi logistik biner. Adapun bentuk umum dari regresi logistik biner jika terdapat sebanyak  $p$  variabel yaitu:

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_p X_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_p X_p)} \dots \dots \dots (1)$$

Dalam model regresi logistik diperlukan suatu fungsi penghubung yang sesuai dengan regresi logistik yaitu fungsi logit. Transformasi logit sebagai fungsi dari  $\pi(x)$  adalah:

$$\text{logit}[\pi(x)] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \sum_u^{kj-1} \beta_{ju} X_{ju} + \beta_p X_p \dots \dots \dots (2)$$

Jika terdapat variabel bebas yang bersifat kategorik dengan skala nominal atau ordinal mempunyai  $k$  kemungkinan nilai, maka perlu dibuat variabel dummy sejumlah  $k-1$  kategori untuk masing-masing variabel penjelas. Dengan demikian, model transformasi logitnya menjadi:

$$\text{logit}[\pi(x)] = \ln \left[ \frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_p X_p \dots \dots \dots (3)$$

dimana:

$\pi(x)$  = peluang terjadinya kejadian sukses ( $Y=1$ )

$\beta_0$  = nilai *intercept*

$\beta_j$  = nilai parameter ke-j, dengan  $j=1,2,3,\dots,p$

P = banyaknya variabel penjelas

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Deprivasi Hak-Hak Dasar Anak di RW 02 Kelurahan Kampung Melayu Tahun 2019

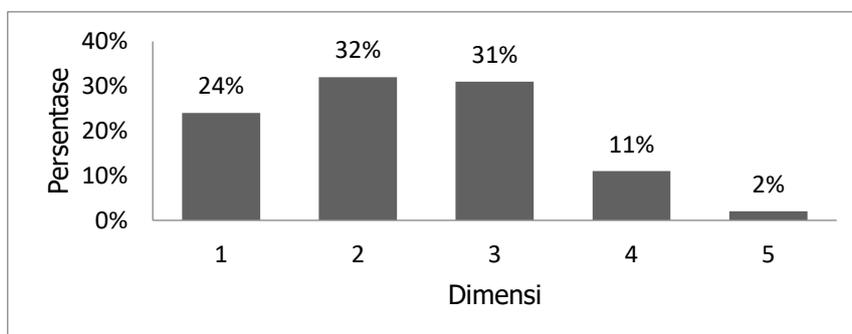
Hasil analisis pengukuran kemiskinan anak dengan metode MODA yang menggunakan 6 dimensi dan 12 indikator ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Persentase anak usia 10-17 tahun di RW 02 Kelurahan Kampung Melayu yang terdeprivasi menurut indikator MODA.

Dimensi	Terdeprivasi	Indikator	Terdeprivasi
Kesehatan	4%	Jaminan kesehatan	4%
		Perlindungan anak	14%
Pendidikan	22%	Akta kelahiran	2%
		Pernikahan usia anak	1%
		Pekerja anak	11%
Makanan dan nutrisi	34%	Partisipasi sekolah	2%
		Partisipasi sekolah sesuai umur	22%
Perumahan	56%	Gizi	34%
		Jenis lantai	0%
Fasilitas	85%	Luas lantai per kapita	56%
		Air minum	21%
		Sanitasi	73%
		Bahan bakar	0%

Sumber: data RW 02 Kelurahan Kampung Melayu diolah

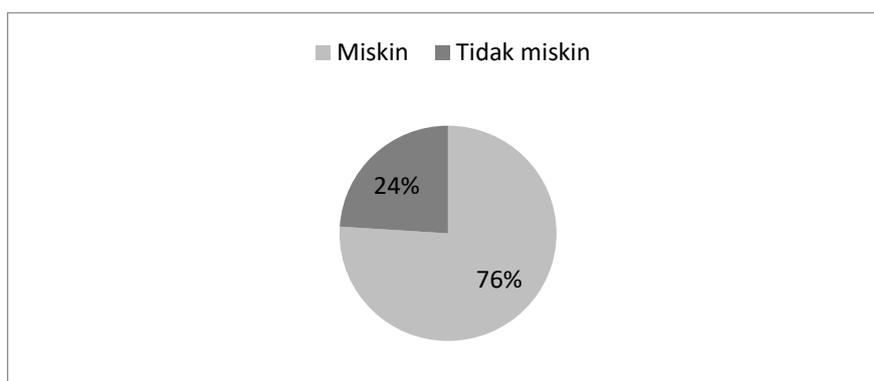
Berdasarkan **Tabel 1.** yang menunjukkan persentase deprivasi pada masing-masing dimensi di atas, diketahui bahwa tiga dimensi utama penyebab deprivasi anak terdapat pada dimensi fasilitas, dilanjutkan dengan dimensi perumahan dan diikuti dengan dimensi makanan dan nutrisi. Pada dimensi fasilitas sebesar 85 persen anak mengalami deprivasi. Sehingga, secara umum pemenuhan akses terhadap fasilitas air minum dan sanitasi masih sangat minim atau anak tinggal pada rumah tangga yang akses terhadap air minum dan sanitasi tidak layak. Pada dimensi perumahan terdapat 56 persen anak terdeprivasi karena luas lantai rumah tempat tinggalnya  $<7,2 \text{ m}^2$ . Dilanjutkan dengan dimensi makanan dan nutrisi terdapat 34 persen anak mengalami deprivasi sehingga berisiko terhadap kekurangan gizi.



**Gambar 1.** Persentase anak usia 10-17 tahun di RW 02 Kelurahan Kampung Melayu yang terdeprivasi menurut multidimensi

Deprivasi anak multidimensi menggambarkan kondisi anak yang mengalami deprivasi di lebih dari satu dimensi. Pada **Gambar 1.** di atas, terlihat bahwa anak usia 10-17 tahun terdeprivasi paling banyak pada 2 dimensi yaitu sebesar 32 persen dan hampir setara dengan 3 dimensi yaitu 31 persen.

Serta tidak ada anak yang tidak mengalami deprivasi yang artinya secara keseluruhan hak dasarnya tidak terpenuhi.



Gambar 2. Persentase anak menurut status kemiskinan anak di RW 02 Kelurahan Kampung Melayu tahun 2019

Pada penelitian ini *cut off point* yang telah ditentukan pada N-MODA BPS dalam penentuan status kemiskinan anak yaitu minimal 2 dimensi terdeprivasi. Sehingga, setelah dilakukan pengolahan data menghasilkan sebesar 76 persen anak usia 10-17 tahun di RW 02 Kelurahan Kampung Melayu yang tergolong sebagai anak miskin. Ini artinya 3 dari 4 anak usia 10-17 tahun di RW 02 Kelurahan Kampung Melayu mengalami deprivasi hak dasar anak minimal pada dua dimensi dari enam dimensi yang digunakan. Selanjutnya sebesar 24 persen anak tergolong tidak miskin atau mengalami deprivasi hanya pada satu dimensi. Secara umum, anak usia 10-17 tahun di RW 02 Kelurahan Kampung Melayu sebagian besar mengalami deprivasi atau tidak terpenuhinya hak-hak dasar anak minimal pada dua dimensi kehidupan.

### **Kemiskinan Anak Menurut Karakteristik Kepala Rumah Tangga di RW 02 Kelurahan Kampung Melayu Tahun 2019**

Usia seseorang berkaitan dengan produktivitas, jika produktivitas kerja dari tenaga kerja baik dan banyak maka kompensasi yang diterima akan semakin besar begitu pula sebaliknya. Untuk memudahkan dalam menggambarkan usia kepala rumah tangga, variabel ini disajikan berdasarkan pengkategorian statistik yaitu rata-rata. Sebesar 67,3 persen anak miskin tinggal pada kepala rumah tangga yang berusia dibawah 46 tahun dan sebesar 80,4 persen anak miskin tinggal pada kepala rumah tangga yang berusia 46 tahun keatas. Hal ini mengindikasikan bahwa kepala rumah tangga yang berusia 46 tahun keatas memiliki kemungkinan mengalami kemiskinan pada anak lebih besar dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang berusia dibawah 46 tahun.

Kepala rumah tangga merupakan seseorang anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari. Pendidikan yang dimiliki seorang kepala rumah tangga memengaruhi keputusan-keputusan yang diambilnya dalam rumah tangganya. Berdasarkan analisis, kemiskinan anak menurut pendidikan kepala rumah tangga adalah SD sebesar 84,2 persen; SMP sebesar 71 persen; SMA sebesar 75,6 persen; dan perguruan tinggi sebesar 75 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kepala rumah tangga yang berpendidikan SD memiliki peluang lebih tinggi untuk memiliki anak miskin.

Status migrasi kepala rumah tangga merupakan status dari kepala rumah tangga yang pernah mengalami migrasi atau perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah tujuan dengan maksud menetap. Persentase anak miskin lebih tinggi terdapat pada keluarga yang berasal dari kepala rumah tangga migran yaitu sebesar 83,3 persen. Sedangkan sebanyak 73,7 persen anak miskin berasal dari kepala rumah tangga bukan migran. Keluarga dengan kepala rumah tangga pernah berstatus migrasi masih memiliki potensi yang tinggi untuk mengalami kemiskinan anak meskipun telah lama tinggal di DKI Jakarta.

Ukuran rumah tangga ideal bila dilihat dari program KB adalah 4 orang yang didalamnya terdiri dari ayah, ibu, dan 2 anak. Besarnya ukuran rumah tangga atau banyaknya anggota rumah tangga menunjukkan besarnya tanggungan suatu kepala rumah tangga. Terdapat sebesar 63,6 persen anak miskin yang tinggal pada kepala rumah tangga yang memiliki beban tanggungan kurang dari 4 orang

dan sebesar 82,1 persen anak miskin yang tinggal pada kepala rumah tangga yang memiliki beban tanggungan lebih dari atau sama dengan 4 orang. Sehingga, hal ini dapat mengindikasikan bahwa kepala rumah tangga dengan jumlah tanggungan yang lebih besar maka semakin besar pula kemungkinan anak menjadi miskin.

Sektor pekerjaan kepala rumah tangga adalah jenis kedudukan kepala rumah tangga dalam pekerjaan yang dikerjakan seminggu terakhir sebelum survei dilaksanakan. Sektor pekerjaan diklasifikasikan menjadi sektor formal dan informal sesuai dengan klasifikasi silang antara jenis pekerjaan utama dan status pekerjaan. Status bekerja kepala rumah tangga berkaitan dengan kondisi kesejahteraan keluarga. Ketika kesejahteraan keluarga terjamin maka pemenuhan kebutuhan dasar anak dapat diperoleh secara utuh. Sebesar 63,2 persen anak miskin tinggal pada kepala rumah tangga yang bekerja pada sektor formal dan sebesar 83,9 persen anak miskin tinggal pada kepala rumah tangga yang bekerja pada sektor informal. Hal ini mengindikasikan bahwa kemiskinan anak terjadi lebih banyak pada kepala rumah tangga yang bekerja pada sektor informal.

Pendapatan kepala rumah tangga adalah penghasilan dari kepala rumah tangga yang disambungkan untuk memenuhi kebutuhan bersama ataupun perorangan dalam rumah tangga yang berasal dari upah dan gaji ataupun transfer dari pihak lain. Pendapatan kepala rumah tangga dikategorikan berdasarkan standar yaitu UMP DKI Jakarta tahun 2019 yang bernilai Rp 3.940.973,06. Sebesar 80,3 persen anak miskin tinggal pada kepala rumah tangga yang memiliki pendapatan dibawah UMP DKI Jakarta dan sebesar 65,5 persen anak miskin tinggal pada kepala rumah tangga yang memiliki pendapatan diatas UMP DKI Jakarta. Hal ini mengindikasikan bahwa kemiskinan anak memang terjadi ketika kepala rumah tangga memiliki pendapatan rendah. Anak 10-17 tahun di RW 02 Kelurahan Kampung Melayu yang tergolong miskin lebih banyak pada kepala rumah tangga yang berpendapatan rendah atau kurang dari UMP DKI Jakarta.

### Variabel Karakteristik Kepala Rumah Tangga yang Memengaruhi Kemiskinan Anak di RW 02 Kelurahan Kampung Melayu Tahun 2019

Pada penelitian ini pengujian pertama yaitu dengan uji simultan yang dilakukan dengan menguji variabel penjelas secara bersama (*overall test*) dalam regresi logistik dengan menggunakan uji *likelihood ratio*. Nilai signifikansi dari model yang digunakan memiliki nilai *chi-square* sebesar 13,91 dengan nilai *p-value* sebesar 0,031. Dengan nilai *chi-square* yang lebih besar dari  $\chi^2_{(6)}$  serta nilai *p-value* yang kurang dari 0,05 maka diperoleh keputusan hipotesis nol ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat signifikansi 5%, minimal ada satu dari lima variabel yang berpengaruh terhadap status kemiskinan anak.

Selanjutnya dilakukan pengujian secara parsial untuk melihat variabel penjelas mana yang berpengaruh signifikan terhadap status kemiskinan anak melalui uji *Wald*. Maka berdasarkan output dibawah, dapat dilihat bahwa setiap variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model memiliki *p-value* yang lebih kecil dari taraf uji yang telah ditetapkan (0,05), yang menunjukkan bahwa variabel tanggungan dan pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap status kemiskinan anak.

**Tabel 2.** Hasil pengujian parsial berupa estimasi parameter regresi logistik biner, signifikansi, dan ukuran kecenderungan

Variabel	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% CI	
							Lower	Upper
Usia	0,016	0,035	0,208	1	0,649	1,016	0,949	1,088
Pendidikan(1)	0,029	0,573	0,003	1	0,960	1,029	0,335	3,164
Migrasi(1)	1,003	0,708	2,008	1	0,156	2,725	0,681	10,907
Tanggungan(1)	1,362	0,596	5,224	1	0,022*	3,905	1,214	12,559
Pekerjaan(1)	1,315	0,576	5,212	1	0,022*	3,723	1,204	11,509
Pendapatan(1)	0,201	0,577	0,121	1	0,728	1,222	0,395	3,785
<i>Constant</i>	-1,489	1,634	0,830	1	0,362	0,226		

Maka, model regresi logistik biner yang terbentuk berdasarkan Tabel 2 adalah sebagai berikut.

$$\hat{g}(D) = -1,489 + 0,016X_1 + 0,029D_2 + 1,003D_3 + 1,362D_4 + 1,315D_5 + 0,201D_6$$

dimana:

\*) = signifikan pada taraf uji (0,05)

$X_1$  = variabel usia

$D_2$  = dummy untuk variabel pendidikan ( $1 = \leq$ SMP dan  $0 = >$ SMP)

$D_3$  = dummy untuk variabel status migrasi ( $1 =$ migran dan  $0 =$ bukan migran)

$D_4$  = dummy untuk variabel banyaknya tanggungan ( $1 = \geq 4$  orang dan  $0 = < 4$  orang)

$D_5$  = dummy untuk variabel sektor pekerjaan ( $1 =$ informal dan  $0 =$ formal)

$D_6$  = dummy untuk variabel pendapatan ( $1 = <$ UMP dan  $0 = \geq$ UMP)

Dilanjutkan dengan uji kecocokan model yang menghasilkan *p-value* yang lebih dari taraf signifikansi (0,05) menunjukkan bahwa keputusan gagal tolak  $H_0$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model yang dibentuk dalam penelitian ini cocok/*fit* dalam memodelkan status kemiskinan anak di RW 02 Kelurahan Kampung Melayu.

Untuk mengetahui seberapa efektif model yang telah dibentuk untuk menjelaskan variabel respon dan model yang telah mengandung variabel tersebut berada pada model yang benar maka dapat dilihat melalui nilai *overall percentage*. Nilai *overall percentage* yang diperoleh menggambarkan seberapa tepat data dikelompokkan secara benar. Dengan nilai *overall percentage* yang didapatkan sebesar 77 persen, artinya data yang sudah dikelompokkan secara benar sebesar 77 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa model yang dihasilkan sudah cukup baik.

### **Kecenderungan Karakteristik Kepala Rumah Tangga Terhadap Kemiskinan Anak di RW 02 Kelurahan Kampung Melayu Tahun 2019**

#### *Banyaknya Tanggungan Kepala Rumah Tangga*

Anak dengan kepala rumah tangga yang memiliki beban tanggungan lebih banyak cenderung lebih berisiko untuk mengalami kemiskinan anak. Hal ini dikarenakan semakin banyak orang yang ditanggung oleh kepala rumah tangga maka semakin sedikit pendapatan yang diterima oleh masing-masing anggota rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Anak dengan kepala rumah tangga dengan beban tanggungan lebih dari sama dengan 4 orang cenderung 3,905 kali mengalami kemiskinan anak dibandingkan anak dari kepala rumah tangga yang beban tanggungannya kurang dari 4 orang. Hasil ini juga sejalan dengan temuan oleh Ferriss (2006) yang menyatakan bahwa semakin banyak beban tanggungan kepala rumah tangga maka semakin tinggi kecenderungan anak untuk menjadi miskin. Tanggungan yang dimaksud berasal dari anggota rumah tangga yang berusia diluar usia produktif (bayi, balita, anak, dan lansia), masih bersekolah, tidak bekerja, dan mengalami disabilitas.

#### *Sektor Pekerjaan Kepala Rumah Tangga*

Pekerjaan kepala rumah tangga memiliki hubungan yang erat dengan kemiskinan anak. Anak dari kepala rumah tangga yang bekerja di sektor informal lebih berisiko mengalami kemiskinan anak karena pekerjaan sektor informal identik dengan rendahnya pendapatan, ketidakpastian pendapatan yang diperoleh, dan risiko ketidakpastian yang tinggi sehingga sedikit untuk bisa diandalkan dalam membangun rumah tangga yang sejahtera. Anak dengan kepala rumah tangga yang bekerja pada sektor informal cenderung 3,723 kali mengalami kemiskinan anak dibandingkan anak dari kepala rumah tangga yang bekerja pada sektor formal. Temuan ini sesuai dengan penelitian Usman (2002) yang menyatakan bahwa KRT yang bekerja di sektor informal akan cenderung menjadikan rumah tangganya berada pada kondisi keterbatasan ekonomi. Sehingga, ketika orang tua berada dalam kondisi ekonomi yang terbatas akan berimbas pada anak yang membuat mereka kurang mendapatkan perhatian dan terancam kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi. Dalam keadaan inilah yang memungkinkan anak terlibat dalam pekerja anak untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga yang berakibat fatal, karena anak tersebut akan kehilangan masa kanak-kanaknya.

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebanyak 3 dari 4 anak di RW 02 Kelurahan Kampung Melayu tergolong sebagai anak miskin dengan karakteristik kepala rumah tangga berusia 46 tahun keatas, berpendidikan SD, berstatus migran, banyaknya tanggungan  $> 4$  orang, bekerja di sektor informal dan pendapatan dibawah UMP DKI Jakarta. Variabel-variabel dari karakteristik kepala rumah tangga yang signifikan memengaruhi kemiskinan anak adalah banyaknya tanggungan dan sektor pekerjaan. Lebih spesifik, kemiskinan anak usia 10-17 tahun di RW 02

Kelurahan Kampung Melayu cenderung terjadi pada anak dengan karakteristik KRT yang memiliki tanggungan 4 orang atau lebih dan bekerja di sektor informal.

Sehingga beberapa saran dan rekomendasi yang dapat ditawarkan dalam rangka menanggulangi kemiskinan anak usia 10-17 tahun di RW 02 Kelurahan Kampung Melayu yaitu: meningkatkan program yang memprioritaskan penanganan dimensi penyumbang utama deprivasi hak dasar anak yaitu pada dimensi makanan dan nutrisi dengan memberikan asupan yang cukup untuk anak dengan pemberian sembako bernutrisi dan vitamin kepada anak dari rumah tangga kurang mampu, serta dimensi perumahan dan fasilitas dengan pembuatan rumah susun layak huni, untuk kepala rumah tangga diharapkan membatasi jumlah anak dengan menerapkan program keluarga berencana (KB) dan lebih mementingkan kualitas anak daripada kuantitas agar anak yang ada mampu mandiri dalam kehidupan, serta meningkatkan keahlian atau skill dari kepala rumah tangga agar mereka mampu terserap di sektor pekerjaan formal yang pendapatannya cenderung tetap dan pasti.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam perolehan data dimulai dari Ibu Rosefin Simanjutak sebagai Lurah Kelurahan Kampung Melayu atas perizinan pengadaan penelitian, Bapak Hari sebagai Ketua RW 02 Kelurahan Kampung Melayu yang membantu dalam koordinasi dengan masing-masing Ketua RT, Ketua RT yang membantu dalam proses listing, dan teman-teman yang membantu dalam proses pengambilan data.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS dan UNICEF. (2016). *Analisis Kemiskinan Anak dan Deprivasi Hak-Hak Dasar Anak di Indonesia*. ISBN: 978-602-438-089-2.
- BPS Provinsi DKI Jakarta. (2013). *Evaluasi Rukun Warga (RW) Kumuh Provinsi DKI Jakarta 2013*. Katalog BPS: 3304002.31
- Cochran, William G. (1977). *Sampling Technique Third Edition*. United States of America. John Wiley & Sons Inc.
- Ferriss, Abbott L. (2006). *Social Structure and Child Poverty. Social Indicators Research*. Vol. 78, No. 3, pp. 453-472. Cited in <https://www.jstor.org/stable/27522618>. [18 November 2018]
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia
- Landiyanto, E. (2013). *Multidimensional Child Poverty in Papua: Empirical Evidence from 6 Districts*. Jakarta: Child Poverty and Social Protection Conference
- Prasetyo, Hari. (2010). *Child Poverty and Deprivation in Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia
- UNICEF. (2006). *Children Living In Poverty: Overview of Definition, Measurements and Policy*. Division of Policy and Planning. New York: UNICEF
- UNICEF. (2007). *Global Study on Child Poverty & Disparities 2007-2008. A Guide*.
- UNICEF. (2012). *Step-by-Step Guidelines to the Multiple Overlapping Deprivation Analysis (MODA)*. Florence: UNICEF Office of Research Centre
- Usman, Hardius. 2002. *Determinan dan Eksploitasi Pekerja Anak di Indonesia (Analsis Data Susenas 2000 (KOR)*. Program Pasca Sarjana Kependudukan dan Sumber Daya Manusia Universitas Indonesia.